

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru PAI**

##### **1. Pengertian Guru PAI**

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>1</sup>

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Pendidik adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya; oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 222.

beribadah dan berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang atau didisain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal maka yang disebut dengan pendidik dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya. Yakni, pendidik adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional. Artinya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi.

Secara leksikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencariannya mengajar, dalam pengertian yang sederhana “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa. guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.<sup>3</sup>

Sedangkan ada pendapat lain mengatakan Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para

---

<sup>2</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150.

<sup>3</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1.

orang tua.<sup>4</sup>. Berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah agar mencapai kedewasaan maupun untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah

---

<sup>4</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.39

pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai- nilai kependidikan Islam.<sup>5</sup>

## 2. Syarat-syarat Menjadi Guru PAI

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>6</sup>

M. Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru/pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut; a) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru; b) Sehat jasmani dan rohani; c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik; d) Berjiwa Nasional; dan e) Bertanggungjawab.<sup>7</sup>

Menurut Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedewasaan umur
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar

---

<sup>5</sup> Akhyak, Profil Pendidik...,hal. 1-2.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 40-41.

<sup>7</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu :

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
2. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).
3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
4. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.<sup>9</sup>

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat

---

<sup>8</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4.

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

### 3. Peran Guru PAI

Peran adalah sebuah langkah yang diambil atau dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap suatu hal. Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan. Menurut Damayanti sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, peran merupakan kedudukan yang harus di ikuti dengan perwujudan perbuatan yang di sesuaikan dengan peran atau kedudukannya tersebut. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia..<sup>10</sup> Peran Guru yakni meliputi:

#### a. Guru sebagai Demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan

---

<sup>10</sup> Agus Yunita, Dkk, *Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti anak Usia Sekolah Dasar(Suatu Penelitian Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)*, (Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Aceh, Volume 1, 2016), hal. 3.

sesuai dengan murid: maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna/lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang akan diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

## 2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas ( learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan - kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

## 3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengektifikan proses belajar mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

#### 4. Guru sebagai Evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feed back) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

#### 5. Guru sebagai Edukator dan Instruktur

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar“ melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Pendidikan, kata lain untuk mendidik adalah educere, berasal dari e-educere yang berarti menggiring keluar. Jadi educere dapat diartikan usaha pemuliaan. Jadi pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidikan adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari



seorang guru kepada murid.

#### 6. Guru sebagai Inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

#### 7. Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut, tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

#### 8. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk

kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.

#### 9. Guru sebagai Ilmuan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

#### 10. Guru sebagai Orang Tua dan Teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

#### 11. Guru sebagai penacari keamanan

Guru perlu senantiasa mencariakan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

#### 12. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

### 13. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, tehnik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada disekolah.<sup>11</sup>

## 4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>12</sup>

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal.11-19.

<sup>12</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.4

<sup>13</sup> Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal.31.

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang guru/pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar.
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.<sup>14</sup>

Tugas utama guru/pendidik adalah mendidik dan mengajar. Alangkah baiknya apabila sebelum memulai melaksanakan tugasnya, guru/pendidik meniatkan kembali di dalam hati bahwa ia mengajar dan mendidik itu merupakan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya, serta ikhlas mengharap ridla Allah SWT.

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu; 1) Mengajukan kasih sayang kepada pelajar/murid dan menganggapnya seperti anak sendiri; sebagaimana Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya”, 2) Mengikuti teladan pribadi Rasulullah; 3) Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid/peserta didik dan; 4) Menasihati pelajar/murid serta melarangnya dari

---

<sup>14</sup> Munarji, *Ilmu pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT.Bina Ilmu , 2004), hal. 64.

akhlak tercela.<sup>15</sup>

Jika mengacu pada kedudukan dan fungsi pendidik, maka pendidik dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan belajar- mengajar di lembaga formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah), pada hakikatnya pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang apabila dijabarkan indikatornya antara lain menurut Oemar Hamalik adalah; a) pendidik sebagai model; b) pendidik sebagai perencana; c) pendidik sebagai peramal; d) pendidik sebagai pemimpin dan; e) pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.<sup>16</sup>

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٩)

Artinya: *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang*

---

<sup>15</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 154

<sup>16</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 17

*besar.*” ( QS. Al Maidah: 9)<sup>17</sup>

Dalam prespektif Islam keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Tugas kerasulan tidak berhenti dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW. melainkan diteruskan oleh seluruh umatnya yang beriman dengan cara meneruskan risalahnya kepada seluruh umat manusia. Dan dalam lembaga persekolahan adalah salah satu upaya yang paling efektif dalam melanjutkan risalah Nabi Muhammad SAW kepada generasi muda dimana guru merupakan aktor utamanya.<sup>18</sup> Sebagaimana di isyaratkan dalam Firman Allah.SWT:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

Artinya: *“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*. (QS. Ali Imron: 164)

Dari gambaran ayat di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung, Jabal, 2010), hal. 108.

<sup>18</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 114.

1. Fungsi Penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri pengemban, serta pemelihara fitrah manusia.
2. Fungsi Pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam(PAI)**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>20</sup> Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (ruhaniyah dan jasadiyah) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu

---

<sup>19</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 170.

<sup>20</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 11.

pencapaian tingkat kebudayaan yang yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulong, pendidikan Islam itu setidaknya- tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda almuslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al- Islamiyah* (pendidikan Islam).<sup>21</sup>

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan anantara *tarbiyah* dan *ta’lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Sementara itu pengertian agama menurut Kamus besar Bahasa

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal.36



Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”<sup>22</sup>

Agama menurut Frezer dan Azlam Hadi yaitu: Menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia. Menurut M.A Tihami pengertian agama yaitu:

1. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (ketaatan), *al-Ibadat* (ibadah), *al-Jaza* (pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
2. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan juga al-millah, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan Syara' (syariah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.
3. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
4. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>22</sup> Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), hal.701

Dari keterangan dan pendapat diatas dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antarsesama yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian Islam sendiri adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pengertian Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu

---

<sup>23</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.13-15

pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak.<sup>24</sup>

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits. Di dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) PAI 1994 sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>25</sup> Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal.86

<sup>25</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 132.

mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

- a) Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 2 yaitu; pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- b) Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:  
“Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar Pendidikan Agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan.

Sumber Pendidikan Agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an

dan As-Sunnah.<sup>26</sup>

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Pengertian Al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٦٤)

Artinya: *“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (QS. An-Nahl: 64)<sup>27</sup>

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an

<sup>26</sup> Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP), hal.40.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 273.

merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Sebagaimana yang diungkapkan Azyumardi Azra bahwa “Al- Qur’an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Qur’an.”<sup>28</sup>

#### b) Sunnah

Dasar kedua selain Al-Qur’an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW., dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt., menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik*” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>29</sup>

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur’an. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi

<sup>28</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.19-20

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 420.

manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik utama.<sup>30</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam baik sebagai bagian dari pendidikan maupun sebagai mata pelajaran tentulah mempunyai tujuan. Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama Islam yang mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP(Garis Besar Program Pengajaran) PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, ”agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berpendidikan agama Islam mulia”.<sup>31</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a) Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.

---

<sup>30</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal. 22.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 78

b) Menurut Athiya al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:

- Untuk membantu pembentukan Pendidikan Agama Islam yang mulia
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliq-Nya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>32</sup>

#### **4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah**

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman

---

<sup>32</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.39



peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan akidah, pengamalan, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik (siswa) tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

- a. Ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa

---

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal.135.

<sup>34</sup> Tim BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hal. 1

melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.

- b. Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain.<sup>35</sup>

## C. Tinjauan Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim

### 1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian (*Personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: *persona*.<sup>36</sup> Istilah ini berasal dari kata latin (*persona*), yang berarti topeng, yaitu perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama-drama Yunani kuno.<sup>37</sup> Sedangkan kata siswa disamakan dengan anak didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti. Dalam pelaksanaan proses ini disebut juga sebagai proses belajar mengajar.<sup>38</sup>

Ada beberapa definisi kepribadian lain yang dikembangkan para ahli kepribadian, di antaranya:

- a. Menurut Hilgard dan Marquis, Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.

---

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal.134.

<sup>36</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), hal.161

<sup>37</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.161

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 38.

- b. Menurut Stern, Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
- c. Menurut Allport, Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.
- d. Menurut Guilford, Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang.
- e. Menurut Pervin, Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.
- f. Menurut Maddy atau Burd, Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa dan bergerak) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.
- g. Menurut Murray, Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
- h. Menurut Phares, Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Al Wisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2005), hal.9-10

Dari berbagai perbedaan teori di atas, menurut Alex Sobur ada beberapa persamaan ciri dalam teori tersebut yaitu:

- a) Kepribadian sebagai suatu yang unik atau khas pada diri setiap orang;
- b) Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku; dan
- c) Corak dan keunikan kepribadian individu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.<sup>40</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat dikatakan juga kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa**

Pada dasarnya kepribadian manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi atau sesuatu yang ada di sekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi siswa yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga).

---

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.304.

Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan pribadi siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

a) Faktor intern atau faktor dalam diri siswa

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagai yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya.

b) Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan

Faktor ekstern ini biasanya merupakan yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar dari siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

➤ Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah

bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang di besarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkup keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.<sup>41</sup>

➤ Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan

---

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.128

pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

➤ Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya.

Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak



terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.<sup>42</sup>

### **3. Pembentukan Kepribadian Muslim**

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis maupun secara fisik. Sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Pembentukan kepribadian muslim memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi di tengah derasny arus globalisasi seperti sekarang ini. Untuk membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik melalui pembelajaran PAI di sekolah tidak cukup hanya dengan mengandalkan metode pembelajaran yang jitu maupun dengan pendekatan pembelajaran yang sedemikian rupa, tetapi pembentukan kepribadian muslim juga harus dimulai dari pola pikir individu itu sendiri. Pola pikir individu harus diarahkan ke arah yang positif yaitu yang sesuai dengan syariat Islam.

Sementara itu yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi abdi

---

<sup>42</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.165

masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW. (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau mengakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>43</sup>

Ditengah semakin derasnya laju arus globalisasi, semakin banyak pula hal-hal yang mengancam akhlak generasi penerus bangsa ini, yang secara tidak sadar akan memengaruhi perkembangan akhlak remaja terutama pada usia SMA. Peran PAI di sekolah selaku pendidikan formal diharapkan mampu membangun moral peserta didik. Karena dengan adanya pembelajaran PAI yang efektif di sekolah maka akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang kaffah. Meskipun sebenarnya tidak hanya cukup di lembaga pendidikan formal saja pendidikan islam itu dapat diperoleh.

Terbentuknya kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh.

Adapun proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu

---

<sup>43</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 4.

(pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya; puasa dan shalat.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).

Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan

adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusyu'.<sup>44</sup>

Siswa adalah aset bagi orang tua dan tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Namun mungkin banyak dari kita para orang tua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Dalam lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years* (tahun-tahun keemasan), seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan siswa, amanah Allah. Urgensi mendidik siswa juga disebutkan dalam Al-quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan*

---

<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), hal.76.

*batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>65</sup> (QS. Al-Tahrim: 6)<sup>45</sup>

Memelihara, menurut Sayyidina Ali: “*didik dan ajarilah*”, sedangkan menurut Sayyidina Umar: “*melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan mereka apa yang diperintahkan Allah*”.

Tiga hal yang dapat kita tunjukkan kepada siswa untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh:

- a) Memberikan rasa aman yang pertama kali dengan meyakinkan anak-anak kita bahwa orang tua mereka hanya bertuhan kepada Allah. Hal ini dapat kita lakukan dengan senantiasa menyertakan Allah dalam segenap aktivitasnya sehari-hari, mulai sejak bangunya di pagi hari, saat-saat dia bermain, makan, minum, gembira, bahkan sedihnya sekalipun, sampai ia tidur kembali. Dengan membiasakannya bangun pagi untuk belajar sholat subuh, sholat berjamaah, berdoa saat melakukan semua aktivitas, atau mengajarkan dia untuk berserah diri kepada Allah, misalnya ketika dia jatuh kita bisa menghiburnya dengan berucap ”Innalillah, anak sholeh/sholehah jatuh ya? Sini bunda lihat, bismillah. Insya Allah sembuh”. Rasa aman ini juga harus kita sertai dengann mengenalkan siapa nabi kita, manusia pilihan Allah. Mungkin tidak akan efektif dengan memberi hafalan. Pengenalan ini akan lebih melekat dibenaknya dengan membacakan siroh kepadanya. Bagaimana kehidupan perjuangan

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 560.

Rasulullah dalam menegakkan Islam. Hal ini juga penting untuk menanamkan kecintaan kepada Al-Islam dan memperkenalkan juga sejarah Islam, disamping menumbuhkan kecintaannya untuk membaca.

- b) Menciptakan kondisi agar sejak kecil anak-anak kita tahu bahwa mereka bahagia. Hal ini bisa kita lakukan dengan selalu menampilkan keceriaan ketika bersama mereka, menikmati saat-saat bersama mereka, mengajak mereka bermain, menunjukkan perhatian kita atas apa yang mereka lakukan atau hasil pekerjaan mereka. Saat sebelum tidur adalah waktu yang sangat berbagi dengan si kecil jika di siang hari kita menghabiskan sebagian besar (bahkan hampir seluruh) waktu kita di luar.
- c) Merubah orientasi kita sebagai orang tua, dari orientasi duniawi kepada orientasi ukhrawi. Orang tua sering berpikir dapat berbuat lebih banyak. Perlu kita ketahui bahwa setiap anak terlahir dengan membawa keunikannya sendiri-sendiri.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, sudah seyogyanya seorang guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan wawasan, membimbing, dan membentuk siswa yang berkepribadian muslim sehingga menjadi insan yang kamil.

---

<sup>46</sup> Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 31.

Tujuan dari pembentukan kepribadian muslim diantaranya sebagai berikut:

a. Berfungsi akalinya secara optimal

Menurut kaum Mu'tazilah, manusia yang akalinya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya wajib dilakukan, walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang demikian yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Walhasil, ciri insan kamil adalah manusia yang akalinya dapat mengenali perbuatan baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.

b. Berfungsi intuisinya

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (rasional soul). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

c. Mampu menciptakan budaya

Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang dimilikinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh

perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

Tetapi dalam kaca mata Ibn Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi.

d. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan

Pada uraian tentang arti insan tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ke-Tuhanan (fitrah). Manusia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi khalifah merupakan gambaran ideal bagi manusia. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.<sup>51</sup> Manusia yang melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

e. Berakhlak mulia

Sejalan dengan ciri di atas, insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati sebagaimana dikutip Muhammad Alim yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan,



etika dan seni. Semua itu dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.

f. Berjiwa seimbang

Menurut Nashr yang dikutip Komaruddin Hidayat sebagaimana dikutip Muhammad Alim, bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh meleset dari siratan Darvum. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitasnya dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketenteraman batin. Ini berarti tidak ada keseimbangan diri, terlebih bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak. Oleh karena itu, perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160-162.

#### D. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas kaitannya tentang “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Religius Siswa Di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung”. Walaupun demikian, penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Perbedaannya terletak pada judul, fokus penelitian, kajian pustaka, dan hasil penelitiannya. Winarno Surakhmad sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto, menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.<sup>48</sup> Adapun karya-karya peneliti terdahulu yaitu:

1. Dana Pramuji Jatmiko, tahun 2016, dengan judul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*”. Hasil penelitian bahwa strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dilaksanakan dengan strategi yang berbeda, diluar pembelajaran guru menerapkan strategi dengan melakukan pembiasaan kepada siswa yakni dengan mengadakan kajian keislaman, dzikir, istighozah, sholat berjamaah serta memasukan budaya-budaya keagamaan pada diri siswa, kemudian di dalam kegiatan pembelajaran guru menghubungkan antara materi dengan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan materi yang

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83.

disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan lebih mengena pada diri siswa.<sup>49</sup>

2. Binti Kurniatin, tahun 2014, dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung Tahun 2013/2014*”. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu dengan membuat silabus dan RPP, menerapkan pembiasaan 5S. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu ceramah yang mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan, mengaitkan dengan kebiasaan sekolah, seperti: infaq, shalat dhuhur berjama’ah, pelaksanaan PHBI dan pemberian tugas.<sup>50</sup>
3. Nanda Taufikasari, tahun 2017, dengan judul “*Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung*”. Hasil penelitian bahwa strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui pembiasaan ini dengan membiasakan norma 5 S(senyum, salam, sapa, sopan dan santun).Sedangkan strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui nasehat ini dengan memberikan nasehat melalui metode ceramah dengan cerita para Nabi dan Rasul memberikan motivasi anak didik agar tidak malas belajar. Kemudian guru PAI dalam

---

<sup>49</sup> Dana Pramuji Jatmiko, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

<sup>50</sup> Binti Kurniatin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung Tahun 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui perhatian ini melalui metode tanya jawab agar anak didik lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran, mengadakan kegiatan keagamaan (pondok romadhon) serta memberikan sanksi tegas dengan memanggil wali murid ke sekolah kepada anak didik yang melanggar tata tertib sekolah.<sup>51</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti        | Judul Penelitian   | Perbedaan  | Persamaan  |
|----|----------------------|--|--|--|
| 1  | Dana Pramuji Jatmiko | Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek | a. Lokasi penelitian di MAN Trenggalek<br>b. Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek? (2) Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek? (3) Hal-hal apakah yang mendukung dan menghambat peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek? | Dalam penelitian ini membahas terkait pembentukan kepribadian siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif dan pengembangan teori. |
| 2  | Binti Kurniatin      | Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter   | a. Lokasi penelitian di MTsN SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.<br>b. Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam   | Dalam penelitian ini membahas terkait pembentukan kepribadian  |

<sup>51</sup> Nanda Taufikasari, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

|   |                   |   |   |  |
|---|-------------------|---|---|--|
|   |                   | Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung Tahun 2013/2014                      | pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung?<br>(2) Bagaimana metode yang diterapkan dalam hal pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung?<br>(3) Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tuungagung?  | siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif dan pengembangan teori.   |
| 3 | Nanda Taufikasari | Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung | a. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Tulungagung.<br>b. Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? (2) Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? (3) Bagaimana strategi guru PAI dalam kepribadian muslim melalui perhatian pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? | Dalam penelitian ini membahas terkait pembentukan kepribadian siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif dan pengembangan teori. |

### E. Paradigma Penelitian

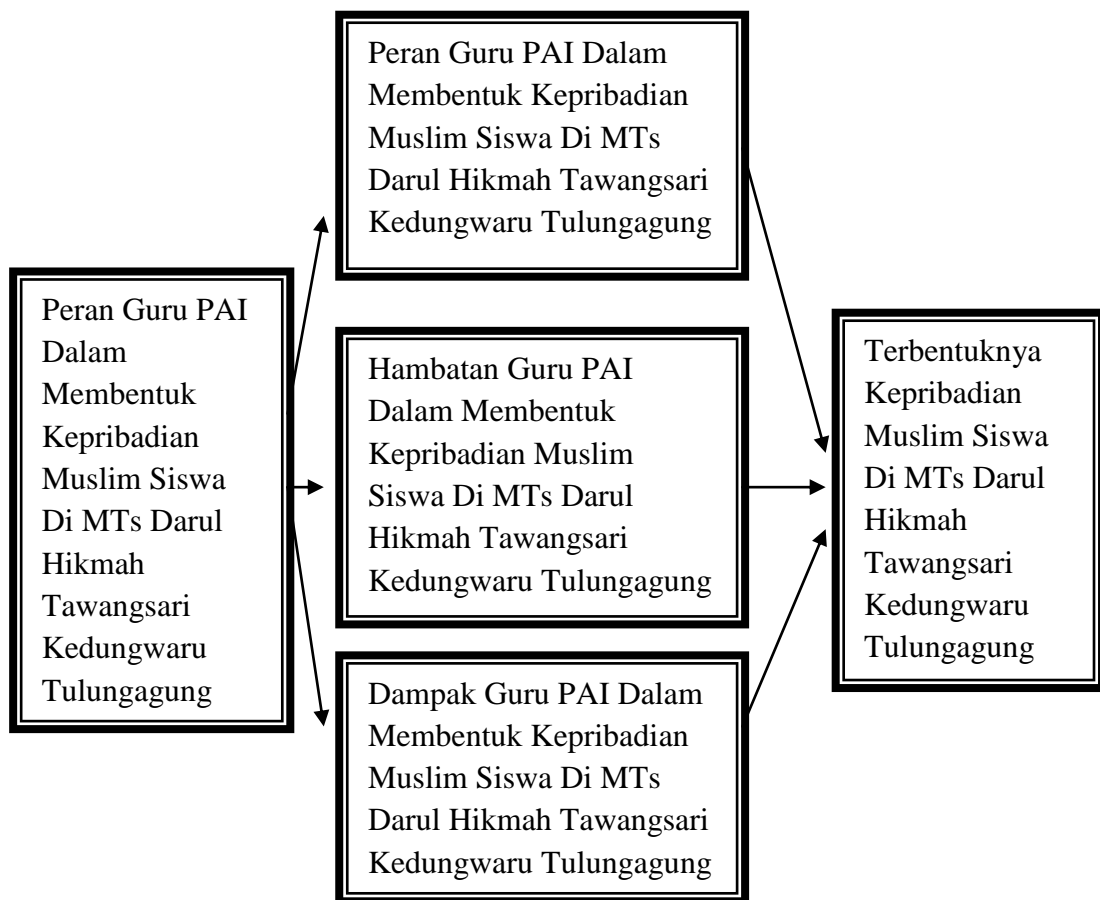
Menurut Herman sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>52</sup>

Dalam skema gambar tersebut paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas skripsi ini. Dalam penelitian kualitatif ini

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006 ), hal. 49.

keberadaan teori baik yang di rujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjas atau bahan pembahasan dari hasil penelitian ini.

Paradigma penelitian di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**